

Pengaruh Literasi Kecerdasan Buatan dan Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Skeptisisme Profesional Mahasiswa Akuntansi

Andi Renita Puspayanti¹, Brigita MB², Annisa Muthmainnah Ichwan³, Aini Indrijawati⁴, Syamsuddin⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Magister Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI) telah mengubah berbagai aspek pendidikan dan praktik akuntansi, termasuk dalam bidang auditing. Kondisi ini menuntut mahasiswa akuntansi untuk tidak hanya mampu menggunakan teknologi AI, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang diperoleh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah auditing. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah auditing. Dari 127 kuesioner yang terkumpul, sebanyak 117 kuesioner memenuhi kriteria dan dapat diolah. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi kecerdasan buatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional ($B = 0,287$; $p < 0,001$). Kemampuan berpikir kritis juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional ($B = 0,418$; $p < 0,001$). Secara simultan, kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional dengan nilai F sebesar 62,531 dan tingkat signifikansi $p < 0,001$. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,515 menunjukkan bahwa 51,5% variasi skeptisisme profesional dapat dijelaskan oleh literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan literasi AI dan kemampuan berpikir kritis merupakan faktor penting dalam membentuk skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi di era digital.

Kata kunci: Literasi Kecerdasan Buatan, Berpikir Kritis, Skeptisisme Profesional, Mahasiswa Akuntansi, Auditing.

Abstract

The development of Artificial Intelligence (AI) has transformed various aspects of education and accounting practices, including the auditing field. This transformation requires accounting students not only to be capable of utilizing AI technologies but also to possess critical thinking skills in evaluating the information they receive. This study aims to examine the influence of AI literacy and critical thinking skills on the professional skepticism of accounting students who have completed an auditing course. The study employed a quantitative approach with an explanatory research design. Data were collected through questionnaires distributed to accounting students who had completed an

auditing course. Of the 127 questionnaires collected, 117 met the research criteria and were included in the analysis. Data were analyzed using multiple linear regression. The results indicate that AI literacy has a positive and significant effect on professional skepticism ($B = 0.287$; $p < 0.001$). Critical thinking skills also have a positive and significant effect on professional skepticism ($B = 0.418$; $p < 0.001$). Simultaneously, both variables significantly influence professional skepticism, with an F-value of 62.531 and a significance level of $p < 0.001$. The Adjusted R Square value of 0.515 indicates that 51.5% of the variation in professional skepticism can be explained by AI literacy and critical thinking skills. These findings suggest that strengthening AI literacy and critical thinking skills is essential for fostering professional skepticism among accounting students in the digital era.

Keywords: Artificial Intelligence Literacy, Critical Thinking, Professional Skepticism, Accounting Students, Auditing.

Copyright (c) 2026 **Andi Renita Puspayanti**

✉ Corresponding author :

Email Address : puspayantiar25a@student.unhas.ac.id

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence atau AI) telah mengubah berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang akuntansi dan auditing. Teknologi AI saat ini mampu membantu proses analisis data, identifikasi anomali, penyusunan laporan, hingga mendukung pengambilan keputusan secara lebih cepat dan efisien. Perubahan tersebut menuntut calon akuntan untuk memiliki kemampuan beradaptasi terhadap perkembangan teknologi yang semakin kompleks sehingga literasi kecerdasan buatan menjadi kompetensi yang penting untuk dimiliki oleh mahasiswa akuntansi sebagai calon profesional di masa depan (Gu & Ericson, 2025).

Literasi kecerdasan buatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi AI, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai cara kerja, manfaat, keterbatasan, risiko, serta implikasi etis dari penggunaan teknologi tersebut. Individu yang memiliki literasi AI yang baik cenderung mampu mengevaluasi informasi yang dihasilkan oleh sistem AI secara lebih kritis dan tidak menerima hasil yang diberikan secara langsung tanpa proses verifikasi yang memadai (Long & Magerko, 2020).

Di lingkungan pendidikan tinggi, penggunaan teknologi AI generatif semakin meningkat dan telah menjadi bagian dari aktivitas pembelajaran mahasiswa. Kehadiran berbagai aplikasi AI memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi, menyelesaikan tugas, dan memahami materi perkuliahan. Namun demikian, kemudahan tersebut juga berpotensi menimbulkan ketergantungan apabila pengguna tidak memiliki kemampuan untuk mengevaluasi kualitas informasi yang dihasilkan. Oleh karena itu, penggunaan AI perlu diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis agar mahasiswa mampu melakukan analisis, evaluasi, dan penilaian terhadap informasi yang diperoleh sebelum menggunakannya dalam proses pengambilan keputusan (Gu & Ericson, 2025).

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki oleh mahasiswa akuntansi. Kemampuan ini memungkinkan individu untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengevaluasi bukti, serta menarik kesimpulan yang logis dan objektif. Dalam konteks pendidikan akuntansi, kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting karena profesi akuntan dan auditor dituntut untuk mampu memberikan penilaian profesional berdasarkan bukti yang tersedia dan bukan sekadar menerima informasi yang diberikan oleh pihak lain (Wijaya, 2021).

Salah satu karakteristik penting yang harus dimiliki oleh auditor adalah skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional merupakan sikap yang ditandai dengan pola pikir yang

selalu mempertanyakan, bersikap kritis terhadap informasi yang diterima, serta melakukan evaluasi yang memadai terhadap bukti sebelum mengambil keputusan. Sikap tersebut sangat penting dalam mendukung kualitas audit karena membantu auditor mendeteksi kesalahan maupun indikasi kecurangan dalam laporan keuangan (Ciołek, 2018; IAASB, 2024).

Bagi mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah auditing, skeptisisme profesional menjadi kompetensi yang perlu dibangun sejak masa pendidikan. Mahasiswa sebagai calon auditor dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mempertanyakan informasi, mengevaluasi bukti, dan menghindari penerimaan informasi secara langsung tanpa proses analisis yang memadai. Pengembangan skeptisisme profesional sejak masa perkuliahan penting karena sikap tersebut menjadi dasar dalam pembentukan pertimbangan profesional ketika mahasiswa memasuki dunia kerja audit.

Selain itu, beberapa penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan dengan pemahaman dan penerapan skeptisisme profesional. Individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik cenderung lebih mampu mengevaluasi bukti dan mengembangkan sikap skeptis dalam menghadapi berbagai informasi yang diterima. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat mendukung terbentuknya skeptisisme profesional pada mahasiswa akuntansi (Apandi et al., 2020).

Di sisi lain, perkembangan penggunaan AI dalam pendidikan akuntansi menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana literasi kecerdasan buatan dapat memengaruhi skeptisisme profesional mahasiswa. Mahasiswa yang memahami cara kerja, manfaat, dan keterbatasan AI diperkirakan akan lebih mampu melakukan evaluasi terhadap informasi yang dihasilkan oleh teknologi tersebut dibandingkan mahasiswa yang hanya menggunakannya secara pasif. Dengan demikian, literasi AI berpotensi menjadi faktor yang mendukung pembentukan skeptisisme profesional di era digital.

Meskipun penelitian mengenai penggunaan AI dalam pendidikan akuntansi terus berkembang, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada penerimaan teknologi, efektivitas pembelajaran, dan pemanfaatan AI dalam proses akademik. Penelitian yang mengkaji pengaruh literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah auditing masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi di era kecerdasan buatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah auditing. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan akuntansi dan auditing, serta kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dalam menyusun strategi pembelajaran yang menekankan integrasi literasi AI, berpikir kritis, dan sikap skeptis profesional.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Theory Of Planned Behavior (TPB)

Theory of Planned Behavior menjelaskan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh niat (intention) yang terbentuk melalui tiga faktor utama, yaitu sikap terhadap perilaku

(attitude toward behavior), norma subjektif (subjective norms), dan persepsi kontrol perilaku (perceived behavioral control). Menurut Ajzen (1991), individu cenderung melakukan suatu perilaku apabila memiliki penilaian positif terhadap perilaku tersebut, memperoleh dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, serta merasa memiliki kemampuan dan sumber daya yang memadai untuk melaksanakannya.

Dalam konteks penelitian ini, Theory of Planned Behavior digunakan untuk menjelaskan bagaimana literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis dapat memengaruhi skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi. Literasi kecerdasan buatan memungkinkan mahasiswa memahami manfaat, keterbatasan, dan risiko penggunaan teknologi AI sehingga mereka lebih mampu mengevaluasi informasi yang dihasilkan secara objektif. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis membantu mahasiswa dalam menganalisis, menilai, dan memverifikasi informasi sebelum menerima atau menggunakannya dalam pengambilan keputusan.

Berdasarkan Theory of Planned Behavior, mahasiswa yang memiliki literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis yang tinggi cenderung memiliki persepsi kontrol perilaku yang lebih baik dalam menghadapi berbagai informasi yang diperoleh, termasuk informasi yang dihasilkan oleh sistem kecerdasan buatan. Kondisi tersebut dapat mendorong terbentuknya sikap yang lebih hati-hati, analitis, dan tidak mudah menerima informasi tanpa proses evaluasi yang memadai. Sikap tersebut merupakan karakteristik utama dari skeptisisme profesional yang dibutuhkan dalam bidang akuntansi dan auditing.

2.2 Information Processing Theory (IPT)

Information Processing Theory menjelaskan bahwa individu menerima, mengolah, menyimpan, dan menggunakan informasi untuk menghasilkan pemahaman serta mengambil keputusan. Teori ini berkembang dari perspektif psikologi kognitif yang memandang pikiran manusia sebagai sistem pemrosesan informasi yang bekerja melalui tahapan penerimaan informasi, interpretasi, penyimpanan dalam memori, dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang telah diolah. Atkinson dan Shiffrin (1968) menjelaskan bahwa kualitas pemahaman dan keputusan seseorang dipengaruhi oleh cara individu mengolah informasi yang diterima.

Dalam konteks penelitian ini, Information Processing Theory digunakan untuk menjelaskan bagaimana literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis dapat memengaruhi skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi. Literasi kecerdasan buatan membantu mahasiswa memahami karakteristik, manfaat, keterbatasan, serta potensi risiko informasi yang dihasilkan oleh teknologi AI. Sementara itu, kemampuan berpikir kritis memungkinkan mahasiswa untuk menganalisis, membandingkan, mengevaluasi, dan memverifikasi informasi sebelum menggunakannya dalam proses pengambilan keputusan.

Seiring berkembangnya penggunaan teknologi AI dalam dunia pendidikan, mahasiswa semakin mudah memperoleh informasi secara cepat dan otomatis. Namun, tidak semua informasi yang dihasilkan oleh sistem AI memiliki tingkat akurasi yang sama. Oleh karena itu, mahasiswa dituntut untuk mampu memproses informasi secara kritis dan tidak menerima informasi secara langsung tanpa melakukan evaluasi terlebih dahulu. Proses evaluasi tersebut merupakan bagian penting dalam mekanisme pemrosesan informasi sebagaimana dijelaskan dalam Information Processing Theory.

Dalam bidang akuntansi dan auditing, kemampuan memproses informasi secara kritis sangat erat kaitannya dengan skeptisisme profesional. Mahasiswa yang memiliki literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis yang baik cenderung lebih mampu mengidentifikasi ketidaksesuaian informasi, mempertanyakan keandalan sumber informasi,

serta melakukan verifikasi terhadap bukti yang tersedia sebelum menarik kesimpulan. Kondisi tersebut mencerminkan karakteristik skeptisisme profesional yang menjadi salah satu kompetensi penting bagi calon auditor.

2.3 Literasi Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence Literacy)

Literasi kecerdasan buatan merupakan kemampuan individu untuk memahami konsep dasar, cara kerja, manfaat, keterbatasan, serta implikasi etis dari teknologi kecerdasan buatan. Literasi AI tidak hanya mencakup kemampuan menggunakan teknologi AI, tetapi juga kemampuan mengevaluasi informasi yang dihasilkan oleh sistem AI secara kritis dan bertanggung jawab. Individu yang memiliki literasi AI yang baik cenderung lebih mampu memahami potensi dan risiko penggunaan teknologi AI dalam berbagai konteks, termasuk pendidikan dan profesi akuntansi (Long & Magerko, 2020).

Dalam bidang akuntansi, literasi AI menjadi kompetensi yang semakin penting karena berbagai aktivitas akuntansi dan audit mulai memanfaatkan teknologi berbasis AI untuk membantu proses analisis data, identifikasi anomali, serta pengambilan keputusan. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi perlu memiliki tingkat literasi AI yang memadai agar mampu memanfaatkan teknologi secara efektif tanpa mengabaikan pertimbangan profesional yang diperlukan dalam profesi akuntansi (Gu & Ericson, 2025).

Literasi AI dalam penelitian ini dipahami melalui lima indikator utama, yaitu pemahaman konsep AI, kemampuan menggunakan AI, pemahaman manfaat dan risiko AI, kemampuan mengevaluasi keluaran AI, serta kesadaran terhadap aspek etika AI. Kelima indikator tersebut relevan karena mahasiswa akuntansi tidak hanya berperan sebagai pengguna teknologi, tetapi juga sebagai calon profesional yang perlu memastikan bahwa informasi yang digunakan dalam pengambilan keputusan telah dinilai secara kritis dan bertanggung jawab.

2.4 Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan individu dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menginterpretasikan informasi secara logis sebelum mengambil keputusan. Berpikir kritis memungkinkan seseorang untuk mempertanyakan asumsi, mengevaluasi bukti, dan menarik kesimpulan berdasarkan alasan yang rasional. Kemampuan ini sangat penting dalam pendidikan tinggi karena membantu mahasiswa memahami permasalahan secara lebih mendalam dan objektif (Facione, 2015; Rendi et al., 2024).

Dalam konteks akuntansi, kemampuan berpikir kritis diperlukan untuk menilai keandalan informasi keuangan, mengevaluasi bukti audit, serta menghasilkan pertimbangan profesional yang tepat. Mahasiswa akuntansi yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi akan lebih mampu mengidentifikasi kesalahan, ketidakkonsistenan, maupun informasi yang menyesatkan dalam proses pengambilan keputusan. Kemampuan ini juga membantu mahasiswa untuk tidak bergantung secara berlebihan pada informasi yang diperoleh dari satu sumber, termasuk informasi yang dihasilkan oleh teknologi AI.

Kemampuan berpikir kritis dalam penelitian ini diukur melalui enam indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Interpretasi berkaitan dengan kemampuan memahami makna informasi, analisis berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi hubungan antar informasi, evaluasi berkaitan dengan kemampuan menilai kredibilitas bukti, inferensi berkaitan dengan kemampuan menarik kesimpulan, penjelasan berkaitan dengan kemampuan menyampaikan alasan secara logis, sedangkan regulasi diri berkaitan dengan kemampuan mengoreksi cara berpikir sendiri.

2.5 Skeptisisme Profesional

Skeptisisme profesional merupakan sikap yang ditandai dengan pikiran yang selalu mempertanyakan (*questioning mind*), kewaspadaan terhadap kondisi yang dapat mengindikasikan kesalahan atau kecurangan, serta evaluasi kritis terhadap bukti yang diperoleh. Skeptisisme profesional merupakan salah satu karakteristik penting yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan tugas audit secara efektif (IAASB, 2024).

Dalam pendidikan akuntansi, pengembangan skeptisisme profesional menjadi penting karena mahasiswa merupakan calon auditor yang akan menghadapi berbagai situasi yang membutuhkan penilaian profesional. Mahasiswa yang memiliki skeptisisme profesional yang tinggi cenderung tidak mudah menerima informasi tanpa verifikasi dan lebih berhati-hati dalam mengevaluasi bukti sebelum mengambil keputusan. Hurtt (2010) mengembangkan pengukuran skeptisisme profesional yang mencakup beberapa dimensi, seperti *questioning mind*, *suspension of judgment*, *search for knowledge*, *interpersonal understanding*, *self-confidence*, dan *self-determination*.

Dalam penelitian ini, skeptisisme profesional diukur melalui enam indikator, yaitu pikiran yang selalu mempertanyakan, menunda pengambilan keputusan sebelum bukti cukup, mencari informasi tambahan, memahami motivasi pihak lain, kepercayaan diri profesional, serta keteguhan dalam penilaian. Indikator tersebut menggambarkan sikap kehati-hatian dan evaluatif yang perlu dimiliki mahasiswa akuntansi dalam menghadapi informasi dan bukti, terutama pada era ketika informasi dapat diperoleh dengan sangat cepat melalui teknologi digital.

2.6 Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Literasi Kecerdasan Buatan terhadap Skeptisisme Profesional Mahasiswa Akuntansi

Literasi kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence Literacy*) diharapkan dapat meningkatkan skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi karena memberikan pemahaman mengenai cara kerja, manfaat, keterbatasan, serta potensi risiko dari teknologi kecerdasan buatan. Mahasiswa yang memiliki literasi AI yang baik cenderung tidak menerima informasi yang dihasilkan oleh sistem AI secara langsung, melainkan melakukan evaluasi dan verifikasi terlebih dahulu sebelum menggunakannya dalam pengambilan keputusan. Dalam konteks auditing, kemampuan untuk mempertanyakan dan mengevaluasi informasi merupakan bagian penting dari skeptisisme profesional.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemahaman terhadap teknologi digital dan AI dapat meningkatkan kemampuan individu dalam mengevaluasi informasi secara kritis dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih berkualitas (Long & Magerko, 2020; Gu & Ericson, 2025). Oleh karena itu, hipotesis pertama dirumuskan sebagai berikut:

H1: Literasi kecerdasan buatan berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah auditing.

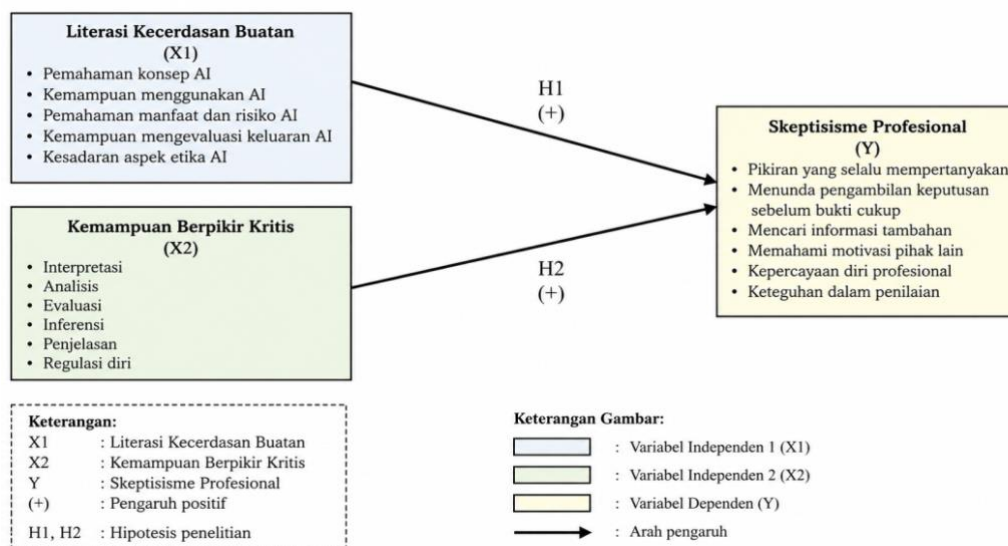
Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Skeptisisme Profesional Mahasiswa Akuntansi

Kemampuan berpikir kritis juga diharapkan dapat meningkatkan skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi karena kemampuan tersebut memungkinkan individu untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menilai informasi secara objektif sebelum menarik kesimpulan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi cenderung lebih mampu mengidentifikasi ketidaksesuaian informasi, mempertanyakan asumsi yang mendasari suatu pernyataan, serta melakukan evaluasi terhadap bukti yang tersedia.

Karakteristik tersebut sejalan dengan konsep skeptisisme profesional yang menuntut individu untuk tidak mudah menerima informasi tanpa proses pemeriksaan yang memadai. Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berperan penting dalam meningkatkan kualitas pertimbangan profesional dan skeptisisme dalam konteks audit (Facione, 2015; Apandi et al., 2020). Oleh karena itu, hipotesis kedua dirumuskan sebagai berikut:

H2: Kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah auditing.

Berdasarkan teori yang mendasari penelitian serta pengembangan hipotesis yang telah dijelaskan, penelitian ini menyusun suatu kerangka konseptual yang menggambarkan hubungan antara literasi kecerdasan buatan, kemampuan berpikir kritis, dan skeptisisme profesional. Dalam penelitian ini, literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis berperan sebagai variabel independen, sedangkan skeptisisme profesional berperan sebagai variabel dependen. Kerangka konseptual tersebut digunakan untuk menjelaskan arah hubungan antarvariabel yang diuji dalam penelitian. Kerangka konseptual penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka konseptual

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan menguji hubungan kausal antara variabel independen dan variabel dependen melalui pengukuran numerik. Penelitian eksplanatori digunakan untuk menjelaskan pengaruh literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah auditing.

Penelitian ini bersifat cross-sectional karena data dikumpulkan pada satu periode waktu tertentu dari responden yang memenuhi kriteria penelitian. Desain ini dipandang sesuai karena tujuan penelitian bukan untuk mengamati perubahan perilaku dalam jangka panjang, melainkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat literasi kecerdasan buatan, kemampuan berpikir kritis, dan skeptisisme profesional mahasiswa pada saat penelitian dilaksanakan

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah auditing. Kriteria tersebut digunakan karena mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah auditing diasumsikan telah memperoleh pemahaman dasar mengenai konsep audit, bukti audit, pertimbangan profesional, dan pentingnya skeptisisme profesional dalam proses audit. Dengan demikian, responden dinilai memiliki dasar pengetahuan yang relevan untuk menjawab pernyataan dalam instrumen penelitian.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria responden dalam penelitian ini adalah: (1) mahasiswa aktif program studi akuntansi; (2) telah menempuh mata kuliah auditing; dan (3) bersedia mengisi kuesioner penelitian secara lengkap. Penggunaan purposive sampling dipilih agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari responden yang memahami konteks variabel yang diteliti.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer diperoleh secara langsung dari responden melalui penyebaran kuesioner. Kuesioner berisi pernyataan yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian, yaitu literasi kecerdasan buatan, kemampuan berpikir kritis, dan skeptisisme profesional. Data yang diperoleh kemudian diolah untuk mengetahui pengaruh antarvariabel sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan.

Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima poin, mulai dari 1 yang menunjukkan sangat tidak setuju hingga 5 yang menunjukkan sangat setuju. Skala Likert digunakan karena mampu mengukur persepsi, sikap, dan tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan variabel penelitian. Semakin tinggi skor yang diberikan responden, semakin tinggi pula tingkat variabel yang diukur.

Penelitian ini terdiri atas dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen pertama adalah literasi kecerdasan buatan (X1), variabel independen kedua adalah kemampuan berpikir kritis (X2), sedangkan variabel dependen adalah skeptisisme profesional (Y). Definisi operasional masing-masing variabel dijelaskan sebagai berikut.

Literasi kecerdasan buatan (X1) adalah kemampuan mahasiswa untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan menyikapi teknologi AI secara kritis dan etis. Variabel ini diukur melalui lima indikator, yaitu pemahaman konsep AI, kemampuan menggunakan AI, pemahaman manfaat dan risiko AI, kemampuan mengevaluasi keluaran AI, serta kesadaran terhadap aspek etika AI. Indikator tersebut merujuk pada konsep AI literacy yang menekankan kemampuan memahami dan mengevaluasi teknologi AI secara bertanggung jawab (Long & Magerko, 2020; Gu & Ericson, 2025).

Kemampuan berpikir kritis (X2) adalah kemampuan mahasiswa untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia secara logis dan objektif. Variabel ini diukur melalui enam indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, penjelasan, dan regulasi diri. Indikator tersebut digunakan karena mencerminkan proses berpikir yang dibutuhkan dalam mengevaluasi informasi dan bukti secara sistematis (Facione, 2015; Rendi et al., 2024).

Skeptisisme profesional (Y) adalah sikap yang ditunjukkan melalui kecenderungan untuk selalu mempertanyakan informasi, berhati-hati dalam menerima bukti, dan melakukan evaluasi kritis sebelum mengambil keputusan. Variabel ini diukur melalui enam indikator, yaitu pikiran yang selalu mempertanyakan, menunda pengambilan keputusan sebelum bukti cukup, mencari informasi tambahan, memahami motivasi pihak lain, kepercayaan diri profesional, dan keteguhan dalam penilaian. Indikator ini mengacu pada konsep skeptisisme

profesional yang dikembangkan dalam literatur auditing dan pengukuran skeptisisme profesional (Hurt, 2010; IAASB, 2024).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian. Kuesioner dapat disebarluaskan secara langsung maupun menggunakan media daring, menyesuaikan dengan kondisi dan akses responden. Sebelum kuesioner digunakan, setiap butir pernyataan disusun berdasarkan indikator variabel dan disesuaikan dengan konteks mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah auditing.

Penyusunan kuesioner dilakukan dengan memperhatikan kejelasan bahasa, relevansi pernyataan, dan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Hal ini penting agar responden dapat memahami setiap pernyataan dengan baik dan memberikan jawaban sesuai dengan kondisi atau persepsi yang sebenarnya. Data yang telah terkumpul kemudian diperiksa kembali untuk memastikan tidak terdapat jawaban yang kosong atau tidak lengkap sebelum dilakukan pengolahan data lebih lanjut.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden serta kecenderungan jawaban terhadap masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif dapat meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Tahap kedua adalah pengujian kualitas instrumen yang terdiri atas uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah setiap butir pernyataan mampu mengukur indikator yang dimaksud, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui konsistensi jawaban responden terhadap instrumen penelitian. Instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha yang memenuhi kriteria kelayakan dalam penelitian sosial.

Tahap ketiga adalah pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data residual berdistribusi normal. Uji multikolinearitas dilakukan untuk memastikan bahwa tidak terdapat hubungan yang terlalu kuat antarvariabel independen. Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian asumsi klasik penting dilakukan agar model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan analisis.

Tahap keempat adalah analisis regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk menguji pengaruh literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi. Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan: Y adalah skeptisisme profesional, α adalah konstanta, β_1 dan β_2 adalah koefisien regresi, X_1 adalah literasi kecerdasan buatan, X_2 adalah kemampuan berpikir kritis, dan ε adalah error. Pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan dalam pengujian hipotesis didasarkan pada tingkat signifikansi. Hipotesis diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan arah koefisien regresi sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Sebaliknya, hipotesis ditolak apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau arah koefisien tidak sesuai dengan hipotesis penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Responden

Penelitian ini memperoleh sebanyak 127 kuesioner dari mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah auditing. Setelah dilakukan proses pemeriksaan data (*data screening*), terdapat 10 kuesioner yang tidak dapat digunakan karena pengisian tidak lengkap. Dengan demikian, jumlah kuesioner yang memenuhi kriteria dan dapat diolah lebih lanjut dalam penelitian ini adalah 117 responden.

Tabel 1. Distribusi Kuesioner Penelitian

Keterangan	Jumlah
Kuesioner yang terkumpul	127
Kuesioner tidak lengkap	10
Kuesioner yang dapat diolah	117

Karakteristik responden yang digunakan dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Persentase
Laki-laki	41	35,0%
Perempuan	76	65,0%
Semester 6	33	28,2%
Semester 7	44	37,6%
Semester 8	40	34,2%
Total	117	100%

Mayoritas responden merupakan mahasiswa perempuan sebanyak 76 orang (65,0%), sedangkan responden laki-laki sebanyak 41 orang (35,0%). Berdasarkan semester, sebagian besar responden berada pada semester 7 sebanyak 44 orang (37,6%).

Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Literasi AI (X1)	2,40	4,95	3,94	0,52
Berpikir Kritis (X2)	2,55	4,95	4,02	0,48

Skeptisisme Profesional (Y)	2,45	5,00	3,97	0,54
-----------------------------	------	------	------	------

Berdasarkan Tabel 3, seluruh variabel memiliki nilai rata-rata yang berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa responden memiliki tingkat literasi kecerdasan buatan, kemampuan berpikir kritis, dan skeptisisme profesional yang relatif baik.

Uji Validitas

Tabel 4. Hasil Uji Validitas

Variabel	Rentang r Hitung
Literasi AI	0,534-0,791
Berpikir Kritis	0,592-0,816
Skeptisisme Profesional	0,551-0,784

Seluruh item pernyataan memiliki nilai korelasi lebih besar dari 0,30 sehingga seluruh indikator dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 5. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha
Literasi AI	0,851
Berpikir Kritis	0,872
Skeptisisme Profesional	0,861

Nilai Cronbach Alpha seluruh variabel lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar **0,200** ($> 0,05$), sehingga data residual berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
Literasi AI	0,716	1,397
Berpikir Kritis	0,716	1,397

Nilai tolerance lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga tidak terjadi multikolinearitas..

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji Glejser menunjukkan bahwa variabel literasi AI memiliki nilai signifikansi sebesar **0,438**, sedangkan kemampuan berpikir kritis sebesar **0,314**. Kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas

Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 7. Hasil Regresi Linear Berganda

Variabel	Koefisien Regresi (B)	t Hitung	Sig.
Konstanta	0,874	2,341	0,021
Literasi AI (X1)	0,287	3,842	<0,001
Berpikir Kritis (X2)	0,418	5,487	<0,001

Persamaan regresi yang diperoleh adalah:

$$Y = 0,874 + 0,287X_1 + 0,418X_2$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis memiliki arah pengaruh positif terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi. Dengan demikian, peningkatan literasi AI maupun kemampuan berpikir kritis akan diikuti oleh peningkatan skeptisisme profesional.

Uji Simultan (Uji F)

Tabel 8. Hasil Uji F

F Hitung	Sig.
62,531	<0,001

Nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis secara simultan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi.

Uji Koefisien Determinasi

Tabel 9. Koefisin Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square
0,723	0,523	0,515

Nilai Adjusted R Square sebesar **0,515** menunjukkan bahwa 51,5% variasi skeptisisme profesional dapat dijelaskan oleh variabel literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis. Sementara itu, sisanya sebesar 48,5% dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pengujian Hipotesis

Tabel 10. Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Hasil
H1: Literasi kecerdasan buatan berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi	Diterima
H2: Kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi	Diterima

Pengaruh Literasi Kecerdasan Buatan terhadap Skeptisisme Profesional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi kecerdasan buatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi ($B = 0,287$; $t = 3,842$; $p < 0,001$). Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa mengenai konsep, manfaat, risiko, keterbatasan, dan aspek etika penggunaan kecerdasan buatan, maka semakin tinggi pula tingkat skeptisisme profesional yang dimiliki.

Mahasiswa yang memiliki literasi AI yang baik cenderung tidak menerima informasi atau keluaran sistem AI secara langsung tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu. Mereka lebih mampu mengevaluasi kualitas informasi, mengidentifikasi potensi kesalahan, serta mempertimbangkan berbagai kemungkinan sebelum mengambil keputusan. Sikap tersebut mencerminkan karakteristik skeptisisme profesional yang menekankan pentingnya penilaian kritis terhadap bukti dan informasi yang tersedia.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Long dan Magerko yang menjelaskan bahwa literasi AI tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan teknologi AI secara bertanggung jawab.

Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis terhadap Skeptisisme Profesional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi ($B = 0,418$; $t = 5,487$; $p < 0,001$). Nilai koefisien regresi yang lebih besar dibandingkan literasi AI menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis memiliki kontribusi yang lebih dominan dalam meningkatkan skeptisisme profesional.

Kemampuan berpikir kritis membantu mahasiswa dalam menganalisis informasi secara objektif, mengevaluasi bukti secara mendalam, mengidentifikasi inkonsistensi, serta menarik kesimpulan yang logis dan rasional. Mahasiswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi cenderung tidak mudah menerima informasi tanpa proses penelaahan yang memadai, sehingga tingkat skeptisisme profesionalnya juga meningkat.

Temuan ini mendukung penelitian Apandi yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis berkontribusi terhadap peningkatan skeptisisme profesional dan kualitas pertimbangan audit.

Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis merupakan faktor penting yang memengaruhi skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi. Kedua variabel terbukti berpengaruh secara parsial maupun simultan terhadap skeptisisme profesional, dengan kemampuan berpikir kritis menunjukkan pengaruh yang lebih besar dibandingkan literasi AI.

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengembangan kompetensi mahasiswa akuntansi di era digital perlu dilakukan melalui kombinasi antara penguatan literasi teknologi dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya mampu memanfaatkan teknologi kecerdasan buatan secara efektif, tetapi juga mampu mengevaluasi informasi secara objektif, profesional, dan bertanggung jawab dalam proses pengambilan keputusan.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi yang telah menempuh mata kuliah auditing. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap 117 responden, diperoleh beberapa kesimpulan.

Pertama, literasi kecerdasan buatan terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa mengenai konsep, manfaat, risiko, keterbatasan, serta aspek etika kecerdasan buatan, maka semakin tinggi pula kecenderungan mereka untuk mengevaluasi informasi secara kritis sebelum mengambil keputusan.

Kedua, kemampuan berpikir kritis juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi. Temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan analisis, evaluasi, dan penalaran yang baik cenderung lebih berhati-hati dalam menerima informasi serta lebih mampu melakukan penilaian secara objektif. Selain itu, kemampuan berpikir kritis memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan literasi kecerdasan buatan dalam meningkatkan skeptisisme profesional.

Ketiga, literasi kecerdasan buatan dan kemampuan berpikir kritis secara simultan berpengaruh signifikan terhadap skeptisisme profesional mahasiswa akuntansi. Kedua variabel mampu menjelaskan 51,5% variasi skeptisisme profesional, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengembangan kompetensi mahasiswa akuntansi di era digital perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan pemahaman dan pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan, tetapi juga pada penguatan kemampuan berpikir kritis. Melalui kombinasi kedua kompetensi tersebut, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan sikap skeptisisme profesional yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan dan praktik auditing di masa mendatang.

References :

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179-211.
- Apandi, R. N. N., Sofia, A., & Zulhaimi, H. (2020). Understanding of professional skepticism: Are the sequence of evidence and critical thinking determining factors? *The International Journal of Business Review (The Jobs Review)*, 3(2), 53-64.
- Atkinson, R. C., & Shiffrin, R. M. (1968). Human memory: A proposed system and its control processes. In K. W. Spence & J. T. Spence (Eds.), *The Psychology of Learning and Motivation: Advances in Research and Theory* (Vol. 2, pp. 89-195). Academic Press.
- Ciolek, M. (2018). Questioning mind in accounting students: An experimental study. *Humanities and Social Sciences*, 25(4), 21-34.

- Facione, P. A. (2015). *Critical thinking: What it is and why it counts*. Insight Assessment.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26 (Edisi 10)*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gu, X., & Ericson, B. J. (2025). AI literacy in K-12 and higher education in the wake of generative AI: An integrative review. *Proceedings of the 2025 ACM Conference on International Computing Education Research V.1*, 125-140.
- Hurt, R. K. (2010). Development of a scale to measure professional skepticism. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*, 29(1), 149-171.
- International Auditing and Assurance Standards Board. (2024). *Handbook of International Quality Management, Auditing, Review, Other Assurance, and Related Services Pronouncements: 2023-2024 Edition*. International Federation of Accountants.
- Long, D., & Magerko, B. (2020). What is AI literacy? Competencies and design considerations. *Proceedings of the 2020 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems*, 1-16.
- Rendi, R., Marni, M., Neonane, T., & Lawalata, M. (2024). Peran logika dalam berfikir kritis untuk membangun kemampuan memahami dan menginterpretasi informasi. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, 2(2), 82-98.
- Wijaya, P. A. (2021). Kemampuan berpikir kritis mahasiswa di Program Studi Pendidikan Akuntansi. *Perspektif Pendidikan dan Keguruan*, 12(1), 52-57.